

Manajemen kurikulum integratif sebagai karakteristik keilmuan perguruan tinggi islam

Syahgita Zalfa Inabella

program studi Hukum Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: syahgitazalfa@gmail.com

Kata Kunci:

Manajemen Kurikulum, Kurikulum Integratif, Integrasi Ilmu, Perguruan Tinggi Islam, Karakteristik Keilmuan.

Keywords:

Curriculum Management, Integrative Curriculum, Integration of Knowledge, Islamic Higher Education, Scientific Characteristics

ABSTRAK

Kurikulum integratif merupakan bagian dari identitas keilmuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), khususnya UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Kurikulum ini menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu sistem pendidikan yang utuh, didasarkan pada nilai-nilai Islam dan prinsip tauhid. Artikel ini menjelaskan konsep, prinsip, serta cara penerapan kurikulum integratif, yang mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Integrasi ini tidak hanya terlihat dalam penyusunan Rencana Studi (RPS), tetapi juga dalam metode mengajar, budaya akademik, dan pembentukan karakter melalui kegiatan spiritual seperti ma'had dan rutinitas

ibadah. Tujuan dari kurikulum ini adalah menghasilkan lulusan yang memiliki profil Ulul Albab, yaitu lulusan yang memiliki intelektual tinggi, kuat secara spiritual, serta berakhlak baik. Artikel ini juga menyoroti tantangan yang dihadapi, seperti perbedaan pola pikir dosen, ketidakseimbangan pemahaman mahasiswa, serta kesulitan dalam penggunaan teknologi digital. Meskipun terdapat tantangan, kurikulum integratif memiliki prospek yang baik dalam mengembangkan riset lintas disiplin, inovasi pembelajaran, serta meningkatkan kompetensi lulusan. Dengan memperkuat kemampuan dosen, memanfaatkan teknologi secara efektif, serta menjaga konsistensi dalam penerapan, kurikulum integratif dapat menjadi fondasi pendidikan tinggi Islam yang relevan dan mampu bertransformasi di tengah perkembangan zaman modern.

ABSTRACT

The integrative curriculum is a key element of the scientific identity of Islamic Higher Education Institutions (PTKI), particularly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. This curriculum combines religious and general sciences into a unified educational system grounded in Islamic values and the principle of tawhid. This article explains the concept, principles, and implementation of the integrative curriculum, covering its planning, instructional practices, and evaluation processes. Integration is reflected not only in the development of study plans (RPS) but also in teaching methods, academic culture, and character formation through spiritual activities such as the ma'had and routine worship practices. The main objective of this curriculum is to produce graduates with the Ulul Albab profile—individuals who are intellectually competent, spiritually strong, and morally upright. The article also highlights several challenges, including differences in lecturers' perspectives, uneven student understanding, and difficulties in adapting to digital technology. Despite these challenges, the integrative curriculum offers strong prospects for interdisciplinary research, innovative learning models, and improved graduate competencies. Strengthening lecturers' capacities, effectively utilizing technology, and ensuring consistent implementation will support the integrative curriculum as a relevant and transformative foundation for Islamic higher education in the modern era.

Pendahuluan

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) memiliki peran penting dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang tidak hanya berupa pelajaran akademis, tetapi



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

juga berhubungan dengan pemikiran spiritual dan nilai-nilai keagamaan. Dalam hal ini, mengelola kurikulum adalah hal yang sangat penting karena menentukan arah, ciri, dan kualitas ilmu yang diajarkan di kampus. Salah satu cara yang kini digunakan PTKI adalah manajemen kurikulum yang menggabungkan ilmu agama dengan ilmu umum secara harmonis, teratur, serta mempersiapkan lulusan yang berpengetahuan luas, memiliki karakter baik, dan memiliki pandangan ilmu yang utuh. Pendekatan ini muncul karena selama ini ilmu agama dan ilmu pengetahuan sering dipisahkan. Perguruan tinggi Islam dengan pendekatan integrasi berusaha menghilangkan kesan terpisah antara dua bidang ini, sehingga tingkat keilmuan yang dihasilkan mencakup aspek rasional, pengalaman, spiritual, dan etika. Dalam penerapannya, integrasi kurikulum tidak hanya terlihat dari susunan mata kuliah, tetapi juga dari visi ilmu, cara mengajar, strategi mengembangkan kemampuan, hingga budaya akademik yang dibangun.

Manajemen kurikulum integratif ini menjadi ciri khas penting bagi PTKI karena bisa menjawab kebutuhan masyarakat saat ini yang mengharuskan lulusan memiliki pemahaman ilmu yang baik serta dasar nilai dan etika keislaman yang kuat. Pengelolaan kurikulum yang terpadu memungkinkan kerja sama antar bidang ilmu, pengembangan riset yang terpadu, dan peningkatan sikap spiritual yang moderat dan sesuai dengan konteks. Oleh karena itu, pembahasan mengenai manajemen kurikulum integratif tidak hanya tentang menyusun materi ajar, tetapi juga bagaimana nilai-nilai keislaman mempengaruhi seluruh proses perencanaan, penerapan, evaluasi, dan pengembangan kurikulum. Melalui pendekatan ini, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan secara rinci ciri-ciri, prinsip, dan arah pengembangan manajemen kurikulum integratif sebagai identitas keilmuan PTKI. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum di kampus Islam, guna memperkuat integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan, serta menjaga relevansi pendidikan Islam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan dinamika masyarakat modern.

Pembahasan

Konsep Kurikulum Integratif di Perguruan Tinggi Islam

Kurikulum integratif dalam Perguruan Tinggi Islam merupakan pendekatan yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kesatuan sistem pendidikan. Model ini lahir dari kesadaran bahwa keilmuan tidak boleh terpisah antara yang bersifat wahyu dan yang bersifat empiris, karena keduanya saling melengkapi dalam membentuk manusia yang utuh. Dalam konteks Perguruan Tinggi Islam, integrasi ilmu dipahami sebagai upaya menyelaraskan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern, sehingga seluruh proses pembelajaran mencerminkan kesatuan epistemologi antara wahyu dan akal. Pendekatan ini bukan sekadar menyisipkan ayat atau hadis dalam perkuliahan, tetapi membangun cara pandang keilmuan yang berlandaskan tauhid dan etika Islam dalam setiap disiplin ilmu (Malang et al., n.d.). Kurikulum integratif juga menghadirkan keterpaduan antara aktivitas pengajaran, penelitian, dan pembinaan karakter. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada peningkatan kompetensi akademik, tetapi juga menumbuhkan kecerdasan spiritual, akhlak, dan kepekaan sosial mahasiswa. Hal ini terlihat dalam praktik pendidikan di banyak Perguruan Tinggi Islam, termasuk UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang

mengembangkan budaya akademik dan spiritual secara bersamaan melalui kegiatan ma'had, pembiasaan ibadah, dan integrasi pembelajaran dengan nilai-nilai Qur'ani. Dengan demikian, kurikulum menjadi instrumen untuk membentuk lulusan yang memiliki profil Ulul Albab, yaitu pribadi yang menggabungkan kecerdasan intelektual dan kedalaman spiritual.

Selain itu, konsep kurikulum integratif menempatkan turās atau khazanah keilmuan klasik Islam sebagai dasar dalam memahami persoalan kontemporer. Literatur klasik seperti tafsir, fikih, dan ushul fikih dipadukan dengan teori-teori modern dari berbagai bidang ilmu pengetahuan. Pendekatan ini bertujuan agar mahasiswa memiliki kemampuan berpikir kritis, moderat, dan relevan terhadap realitas sosial modern tanpa melepaskan tradisi intelektual Islam. Integrasi ini juga memperkuat karakter khas Perguruan Tinggi Islam sebagai lembaga yang menggabungkan warisan pesantren, sistem pendidikan modern, dan nilai-nilai Qur'ani dalam satu identitas keilmuan. Pada akhirnya, kurikulum integratif menjadi ciri utama yang membedakan Perguruan Tinggi Islam dari perguruan tinggi umum. Kurikulum tidak hanya dirancang untuk memenuhi standar akademik seperti KKNi dan Outcome Based Education (OBE), tetapi juga memperhatikan nilai-nilai etis, spiritual, dan kemaslahatan umat. Dengan demikian, konsep kurikulum integratif tidak hanya mempengaruhi isi kurikulum, tetapi juga membentuk paradigma keilmuan secara keseluruhan, sesuai dengan visi pendidikan Islam yang humanis, transformatif, dan berlandaskan tauhid.

Prinsip-Prinsip Manajemen Kurikulum Integratif

Manajemen kurikulum integratif di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dibangun atas sejumlah prinsip fundamental yang menjadi arah pengembangan kurikulum dan karakter keilmuan kampus. Prinsip-prinsip ini memastikan bahwa kurikulum tidak hanya menjadi perangkat akademik, tetapi juga wahana pembentukan pribadi muslim yang berpengetahuan luas, berkarakter, dan mampu merespons tantangan zaman. Integrasi ilmu dan agama menjadi dasar utama, disusul pendekatan holistik, relevansi dengan perubahan global, dan orientasi pembentukan karakter Ulul Albab. Semua prinsip ini saling berkaitan dan menjadi ciri khas PTKI, termasuk UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Murniati, 2025). Manajemen kurikulum integratif di PTKI umumnya berlandaskan prinsip-prinsip berikut:

Integrasi ilmu dan agama

Merupakan fondasi yang menegaskan bahwa seluruh mata kuliah—baik yang berbasis agama maupun yang bersifat umum—harus mengandung nilai-nilai keislaman. Integrasi ini tidak hanya ditampilkan dalam penyisipan dalil-dalil agama, tetapi lebih dalam, yakni menyangkut cara pandang, pendekatan epistemologi, dan etika keilmuan yang digunakan dalam pembelajaran. Mata kuliah sains, sosial, dan humaniora diarahkan agar selaras dengan nilai-nilai tauhid dan etika Qur'ani. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian dosen UIN Malang tentang budaya akademik religius yang memperlihatkan bagaimana lingkungan kampus membangun integrasi antara spiritualitas dan aktivitas ilmiah. Dengan demikian, ilmu agama dan ilmu umum tidak berjalan terpisah, melainkan saling menguatkan dalam proses pembelajaran.

Holistik dan berkesinambungan

Menekankan bahwa integrasi tidak hanya terjadi pada materi perkuliahan, tetapi juga mencakup metode pembelajaran, penilaian, kegiatan kemahasiswaan, hingga budaya akademik secara menyeluruh. Kurikulum dirancang agar pembelajaran berlangsung secara utuh, menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Metode pengajaran yang digunakan juga menggabungkan pendekatan ilmiah dengan pembiasaan nilai-nilai karakter Islami. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara komprehensif, tidak hanya mengukur capaian akademik, tetapi juga perkembangan sikap dan kepribadian mahasiswa. Prinsip keberlanjutan memastikan bahwa integrasi ini terus terpelihara dalam semua jenjang pendidikan, kegiatan kampus, serta lingkungan akademik yang mendukung (Judul, n.d.).

Relevansi dengan tantangan zaman

Menegaskan bahwa kurikulum integratif harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kebutuhan global, era digital, dan dinamika masyarakat modern. Perguruan tinggi Islam dituntut untuk menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di era global, sehingga pengembangan kurikulum harus selalu merespon perubahan teknologi, sosial, dan ekonomi. Meskipun demikian, relevansi tersebut tetap dibingkai oleh nilai-nilai Islam agar mahasiswa tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga memiliki kepekaan etis dalam menggunakan ilmu dan teknologi. Dengan prinsip ini, PTKI dapat menjadi pusat inovasi yang tetap memelihara nilai-nilai moral dan spiritual.

Pembentukan karakter Ulul Albab

Orientasi utama kurikulum integratif yang menjadi ciri khas visi keilmuan UIN Malang. Karakter Ulul Albab menggambarkan sosok lulusan yang cerdas secara intelektual, matang secara spiritual, kuat dalam kepribadian, dan memiliki sensitivitas sosial. Kurikulum dirancang agar seluruh proses pembelajaran mengarah pada pengembangan kecerdasan komprehensif ini melalui integrasi ilmu, ibadah, akhlak, dan pengalaman sosial. Nilai-nilai Ulul Albab diwujudkan melalui kombinasi pembelajaran akademik, pembinaan ma'had, kegiatan riset, serta budaya kampus religius. Dengan prinsip ini, PTKI tidak hanya mencetak sarjana yang pandai, tetapi juga pribadi berkarakter yang siap menjadi pemimpin, pendidik, atau profesional yang membawa manfaat bagi masyarakat (Islam et al., 2024).

Implementasi Kurikulum Integratif di Perguruan Tinggi Islam

Implementasi kurikulum integratif di Perguruan Tinggi Islam, khususnya sebagaimana tergambar dalam berbagai penelitian di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dapat diamati melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Ketiga aspek ini menjadi satu kesatuan yang saling berhubungan dalam mewujudkan pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai keislaman. Pendekatan integratif ini menjadikan kurikulum bukan hanya sistem akademik, tetapi juga sarana pembentukan kepribadian Qur'ani serta pencetak lulusan Ulul Albab (Ismail et al., 2022). Berdasarkan berbagai kajian di UIN Malang, implementasi kurikulum integratif dapat dilihat pada tiga aspek utama:

Perencanaan kurikulum

Implementasi integratif terlihat dari kewajiban untuk memasukkan nilai-nilai keislaman, moderasi beragama, dan akhlak ke dalam setiap dokumen perencanaan pembelajaran, terutama Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Dosen diarahkan untuk memastikan bahwa setiap kompetensi, materi, metode, dan evaluasi dalam RPS memiliki dimensi integratif yang menghubungkan antara teori akademik dengan nilai-nilai Qur'ani, etika Islam, serta relevansinya dengan kehidupan. Kurikulum berbasis KKNI integratif yang dikembangkan pada beberapa program studi di UIN Malang, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian terkait Kurikulum MPI Berbasis KKNI Integratif, menjadi bukti bahwa proses perencanaan tidak hanya menekankan aspek akademik dan profesional, tetapi juga pembentukan karakter dan pemahaman keagamaan. Dengan demikian, kurikulum dirancang sejak awal agar seluruh proses pendidikan berada dalam bingkai integrasi ilmu dan agama (Penelitian et al., 2020).

Pelaksanaan pembelajaran

kurikulum integratif diterapkan melalui beragam aktivitas ilmiah, pembinaan karakter, dan pembiasaan spiritual. Pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai proses *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of values* dan *internalization of Islamic ethics*. Dosen mengimplementasikan pembelajaran melalui diskusi akademik yang sensitif terhadap nilai Islam moderat, studi kasus yang dikaitkan dengan prinsip keadilan dan kemaslahatan, serta penguatan akhlak melalui sikap, adab belajar, dan keteladanan. Pembiasaan ibadah seperti shalat berjamaah, tilawah Qur'an, dan program tahfiz di lingkungan kampus dan ma'had menjadi bagian dari praktik integratif yang menumbuhkan spiritualitas mahasiswa. Di UIN Malang, keberadaan Ma'had Sunan Ampel Al-Aly memiliki peran strategis sebagai pusat pembinaan karakter dan spiritual yang terintegrasi dengan kegiatan akademik. Penelitian tentang kurikulum integratif di ma'had mahasiswa menunjukkan bahwa pembelajaran di perguruan tinggi Islam tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa di lingkungan ma'had.

Evaluasi kurikulum

penerapan kurikulum integratif tidak hanya mengukur pencapaian pengetahuan mahasiswa, tetapi juga perkembangan karakter, etika, dan integritas spiritual. Evaluasi dilakukan secara komprehensif melalui penilaian kognitif, observasi sikap, keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas keagamaan, serta kemampuan menghubungkan ilmu dengan nilai moral. Evaluasi ini sejalan dengan riset-riset di UIN Malang mengenai budaya akademik religius yang menekankan pentingnya kontrol mutu akademik yang selaras dengan nilai-nilai spiritual kampus. Dengan mekanisme evaluasi seperti ini, PTKI memastikan bahwa lulusan tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kualitas moral dan spiritual yang mencerminkan identitas perguruan tinggi Islam (Farhan, 2025).

Kurikulum Integratif sebagai Identitas Keilmuan Perguruan Tinggi Islam

Kurikulum integratif telah menjadi identitas epistemologis sekaligus kekhasan utama Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Model ini tidak hanya menyatukan ilmu agama dan ilmu umum dalam struktur kurikulum, tetapi juga menanamkan paradigma keilmuan yang menempatkan Islam sebagai landasan etis, filosofis, dan metodologis bagi seluruh aktivitas akademik (Of & Education, 2022). Di PTKI seperti UIN Malang, kurikulum integratif memosisikan ilmu sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi, sehingga tidak ada dikotomi antara ilmu syar'i dan ilmu modern. Pendekatan ini menguatkan karakter perguruan tinggi Islam sebagai lembaga akademik yang mampu melahirkan sarjana yang berpengetahuan luas sekaligus berakhlak.

Menyatukan Keilmuan Modern dan Nilai Islam

PTKI memiliki kekhasan dalam memadukan ilmu pengetahuan modern—seperti sains, ekonomi, teknologi, sosial, dan humaniora—dengan nilai-nilai Islam. Integrasi ini bukan sekadar menambahkan ayat atau hadis pada materi, tetapi memasukkan perspektif etika Islam dalam analisis ilmiah. Dengan demikian, setiap disiplin ilmu diarahkan agar tetap berlandaskan prinsip kemaslahatan, keadilan, dan keadaban. Pendekatan ini menjadi pembeda utama PTKI dari perguruan tinggi umum yang cenderung mengembangkan sains secara sekuler. Di PTKI, ilmu pengetahuan dipandang sebagai bagian dari ibadah intelektual, sehingga orientasinya tidak hanya akademik tetapi juga spiritual (Anwar et al., 2023).

Menghasilkan Lulusan Holistik

Kurikulum integratif bertujuan menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik unggul sekaligus karakter Islami yang kuat. Lulusan PTKI tidak hanya menguasai teori dan keterampilan profesional, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual, kematangan emosional, dan moralitas yang baik. Proses pendidikan dilakukan melalui pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak, kegiatan keilmuan, serta integrasi nilai Islami dalam seluruh mata kuliah. Hasilnya adalah lulusan yang mampu berpikir kritis namun tetap mengutamakan etika, sehingga mereka siap menjadi pemimpin yang berintegritas di berbagai bidang profesi (Maulana et al., 2025).

Meneguhkan Paradigma Ulul Albab

Paradigma *Ulul Albab* merupakan identitas khas UIN Malang yang memadukan dzikir, pikir, dan amal dalam pengembangan keilmuan. Pendekatan ini menekankan bahwa seorang intelektual sejati adalah mereka yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga dekat secara spiritual dan aktif dalam amal social. Dengan menjadikan *Ulul Albab* sebagai spirit pembelajaran, PTKI menciptakan kurikulum yang menyeimbangkan aspek akademik, spiritual, dan sosial sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi.

Menjadi Pembeda dan Keunggulan PTKI

Kurikulum integratif merupakan faktor yang membuat PTKI berbeda sekaligus unggul dibanding perguruan tinggi lain. PTKI tidak hanya mengajarkan agama secara normatif, tetapi juga mengembangkan disiplin ilmu modern dalam kerangka nilai Islam. Hal ini membangun identitas keilmuan yang khas: modern, religius, dan berkarakter. Dengan pendekatan integratif, PTKI memiliki nilai jual akademik yang kuat karena mampu

mencetak sarjana yang kompeten, etis, serta berlandaskan spiritualitas Islam. Ciri khas inilah yang menjadikan PTKI—termasuk UIN Malang—sebagai lembaga yang memiliki diferensiasi keilmuan dan memiliki kontribusi unik bagi perkembangan pendidikan tinggi di Indonesia (Jurnal et al., 2023)

Tantangan dan Prospek Pengembangan Kurikulum Integratif

Ketersediaan perangkat digital dan koneksi internet menjadi faktor penting dalam pemanfaatan fintech. Mahasiswa yang memiliki keterbatasan akses terhadap smartphone atau jaringan internet berkecepatan tinggi akan mengalami kesulitan dalam menggunakan aplikasi pencatatan keuangan secara optimal. Selain literasi keuangan, infrastruktur digital yang belum merata juga menjadi kendala utama. Di beberapa daerah terpencil, akses internet masih terbatas, sehingga masyarakat kesulitan untuk mengakses layanan keuangan digital (Dwika & Indonesia, 2025). Tanpa akses yang memadai, potensi manfaat fintech dalam pengelolaan keuangan mahasiswa tidak dapat tercapai secara maksimal.

Tantangan

Pengembangan kurikulum integratif di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) masih menghadapi sejumlah tantangan yang mempengaruhi efektivitas implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah penyatuan paradigma dosen dari berbagai disiplin ilmu. PTKI memiliki dosen dengan latar belakang keilmuan yang sangat beragam—agama, teknologi, sains, sosial, ekonomi, dan humaniora—sehingga tidak semua memiliki pemahaman yang sama tentang konsep integrasi ilmu. Perbedaan cara pandang ini sering kali menyebabkan penerapan integrasi berjalan tidak seragam antar program studi maupun antar dosen. Tantangan berikutnya adalah konsistensi penerapan integrasi dalam penyusunan RPS. Banyak RPS yang sudah memuat nilai-nilai keislaman, tetapi tidak selalu diterapkan secara nyata dalam proses pembelajaran. Ada gap antara dokumen kurikulum dan praktik di kelas karena sebagian dosen masih memahami integrasi sebatas penyisipan ayat atau hadis, bukan sebagai kerangka epistemologis yang menyatukan konsep ilmu dan nilai.

Selain itu, peningkatan literasi integratif pada mahasiswa masih menjadi pekerjaan besar. Tidak semua mahasiswa memahami bagaimana menghubungkan teori-teori ilmiah dengan konsep keislaman secara metodologis. Hal ini menuntut PTKI untuk terus memperkuat pembiasaan akademik, kemampuan membaca teks agama secara kontekstual, serta keterampilan berpikir kritis (Komparatif et al., 2025). Tantangan terakhir adalah adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan digitalisasi. Era digital menuntut kurikulum yang responsif terhadap inovasi teknologi informasi, namun integrasi nilai Islam ke dalam teknologi digital memerlukan pendekatan baru. Perguruan tinggi perlu menghadirkan model pembelajaran yang relevan dengan perkembangan AI, big data, e-learning, tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai Islam sebagai landasan.

Prospek

Pengembangan kurikulum integratif memiliki prospek yang sangat besar bagi masa depan PTKI. Salah satu prospek utama adalah penguatan riset berbasis integrasi. Banyak dosen dan mahasiswa kini mulai mengembangkan penelitian interdisipliner yang

menggabungkan ilmu agama dengan sains, sosial, teknologi, hingga kesehatan. Tren ini membuka peluang lahirnya teori-teori baru yang memperkaya khasanah ilmu pengetahuan Islam kontemporer. Prospek berikutnya adalah perkembangan model pendidikan berbasis *Outcome Based Education* (OBE) yang bernuansa Islam. OBE memungkinkan kurikulum dirancang untuk menghasilkan kompetensi yang spesifik, terukur, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern, namun tetap ditopang oleh nilai spiritualitas. Integrasi OBE dan nilai Islam dapat menciptakan standar baru dalam pendidikan tinggi Islam yang lebih progresif dan terarah (Pengantar, n.d.).

Kurikulum integratif juga membuka peluang lahirnya inovasi pembelajaran. Dosen dapat mengembangkan metode-metode kreatif seperti pembelajaran berbasis proyek, penelitian mini integratif, studi kasus Islam kontemporer, atau kolaborasi lintas prodi. Inovasi ini akan membuat pembelajaran lebih bermakna dan aplikatif bagi mahasiswa. Prospek terakhir adalah meningkatnya kompetensi spiritual-intelektual lulusan. Dengan kurikulum integratif yang lebih matang, PTKI berpotensi menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu secara profesional, tetapi juga memiliki fondasi moral, etika, dan spiritual yang kuat. Kombinasi kompetensi ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Kurikulum integratif menjadi ciri khas Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) karena mampu menyatukan ilmu agama dan ilmu modern dalam satu sistem pendidikan. Melalui pendekatan ini, PTKI—termasuk UIN Maulana Malik Ibrahim Malang—berupaya membentuk lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual, akhlak, dan karakter Ulul Albab. Implementasi kurikulum integratif tampak dalam perencanaan RPS bernilai Islam, pembelajaran yang menggabungkan aktivitas akademik dengan pembinaan karakter, serta evaluasi yang menilai aspek pengetahuan dan etika secara seimbang. Walaupun menghadapi tantangan seperti perbedaan paradigma dosen dan adaptasi teknologi, kurikulum integratif memiliki prospek besar, seperti penguatan riset integratif, inovasi pembelajaran, dan pengembangan lulusan yang kompeten secara intelektual maupun spiritual.

Saran

Kurikulum integratif perlu diperkuat di PTKI untuk meningkatkan penerapan secara efektif dalam menghadapi keadaan darurat pernapasan dan jantung pada usia dewasa, anak, dan bayi hingga tiba waktu pasien diserahkan kepada tenaga medis lebih lanjut. Kursus ini telah diperbarui sesuai dengan panduan terbaru dari International Liaison Committee on Resuscitation (ILCOR), termasuk standar RPS yang benar-benar mencerminkan integrasi ilmu dan nilai Islam. Dosen dan mahasiswa perlu meningkatkan kapasitas dalam pelatihan, workshop, serta penelitian yang memfokuskan pada integrasi keilmuan agar seluruh civitas akademika memiliki pemahaman yang sama dan konsisten. Mahasiswa diharapkan lebih aktif dalam mengembangkan literasi integratif melalui kegiatan akademik dan riset kolaboratif lintas disiplin. Selain itu, penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran juga harus ditingkatkan agar kurikulum

integratif tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dengan upaya yang berkelanjutan, kurikulum integratif dapat menjadi fondasi kuat dalam membentuk lulusan berkarakter Ulul Albab yang unggul secara intelektual, spiritual, dan moral.

Daftar Pustaka

- Anwar, A., Islam, U., Sultan, N., Kasim, S., Studi, P., Pendidikan, M., Madrasah, G., Psikologi, F., Pengetahuan, I., & Negeri, U. I. (2023). *INTEGRATION OF ISLAM AND SCIENCE : THE STATE ISLAMIC*. 15(2), 300–317.
- Dwika, I., & Indonesia, B. (2025). *DIGITALISASI LAYANAN KEUANGAN : FINTECH SEBAGAI*. 1(4), 189–200.
- Farhan, R. A. (2025). *Pendidikan karakter mahasiswa berbasis epistemologi islam : Integrasi spiritualitas dan rasionalitas*. 3(20), 1581–1586.
- Islam, P., Integrasi, B., & Albab, U. (2024). *Islamic Education with Ulul Albab Integration Paradigm*. 8(1), 97–104. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v8i1.1682>
- Ismail, S., Sulaiman, W., Sarjana, P., & Langsa, I. (2022). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Islam Inklusif di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri*. 1–19. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.3538>
- Judul, S. (n.d.). *Oleh : FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG*.
- Jurnal, M. A., Islam, K., & Masyarakat, D. A. N. (2023). <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/MaA16/index>. 6(1).
- Komparatif, A., Pendidikan, K., Di, I., Lembaga, B., & Di, P. (2025). *AL-IRSYAD*. 4(2), 311–329.
- Malang, U. M., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (n.d.). *Implementasi Pengembangan Kurikulum Integratif di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. 399–416.
- Maulana, A., Rahmawati, A., Nurhaliza, D., & Azis, A. (2025). *Peran Pendidikan Holistik dan Komprehensif dalam Membentuk Karakter Islami pada Peserta Didik Fakultas Agama Islam , Pendidikan Agama Islam , Universitas Singaperbangsa Karawang ,. 3*.
- Murniati, A. (2025). *Integrating Religion and Science : A Desecularistic- Implementative Curriculum Model in Indonesian Islamic Universities*. 14(1), 67–84.
- Of, T., & Education, H. (2022). *IMPLEMENTASI INTEGRASI ILMU DI PTKI : INTEGRASI DALAM TRIDARMA*. 20(2), 119–132.
- Penelitian, J., Agama, P., Agama, P. P., Litbang, B., Ri, K. A., & Diterima, N. (2020). *INTEGRASI MODERASI BERAGAMA DALAM PEGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INTEGRATION OF RELIGIOUS MODERATION IN THE DEVELOPMENT OF*. 18(3), 355–368.
- Pengantar, K. (n.d.). *Panduan Pengembangan Kurikulum PTKI Mengacu pada KKNi dan SN-Dikti*.